

Peran Elemen Lanskap Vihara Buddhagaya Watugong dalam Mendukung Nilai Religius dan Arsitektur

Yohana Bintang ¹, Mochelly Risafa N. K ², Laras Andira ³, Rosalia Rachma Rihadiani ⁴, Bonifacio Bayu Senasaputro ⁵

¹ MKP Arsitektur Religius, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata.

² MKP Arsitektur Religius, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata.

³ MKP Arsitektur Religius, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata.

⁴ Dosen Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UNIKA Soegijapranata.

⁵ Dosen Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UNIKA Soegijapranata.

Email korespondensi: 22a10106@student.unika.ac.id, 22a10108@student.unika.ac.id, 22a1.0115@student.unika.ac.id

Abstrak

Vihara Buddhagaya Watugong terletak di Kelurahan Puduk Payung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, dan telah menjadi destinasi wisata religi sejak diresmikan pada akhir tahun 2005. Kompleks vihara ini terdiri dari berbagai elemen lanskap fisik seperti Pagoda Avalokitesvara Pagoda tertinggi di Indonesia dengan arsitektur khas Tiongkok serta Dharmaasala, Batu Watugong, Kuti Meditasi, taman baca publik, dan pohon Bodhi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi langsung dan studi literatur untuk mengidentifikasi elemen-elemen lanskap yang mendukung fungsi kawasan sebagai tempat ibadah sekaligus daya tarik wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan arsitektur oriental, vegetasi khas, dan tata ruang terbuka menciptakan suasana sakral sekaligus estetis, yang memperkuat identitas kawasan sebagai pusat spiritual dan budaya. Pengelolaan lanskap yang terintegrasi dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan religi menjadi faktor kunci dalam pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Semarang.

Kata-kunci : arsitektur, lanskap, sakral, budaya, *ruang*

Pengantar

Vihara Buddhagaya Watugong yang terletak di Kota Semarang merupakan salah satu ikon penting dalam lanskap spiritual dan budaya Indonesia. Sebagai kompleks keagamaan bagi umat Buddha, Vihara Watu Gong tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah umat Buddha, namun juga menjadi destinasi wisata religi yang unik dan menarik bagi masyarakat umum. Keunikan bangunan vihara ini memiliki perpaduan antara arsitektur oriental yang kental dengan pengaruh budaya Tiongkok dan Thailand (Buddhis), serta elemen-elemen lanskap religius yang mencerminkan filosofi dan nilai-nilai ajaran Buddha, yang pada setiap ruang lanskapnya memiliki makna.

Terdapat dua bangunan utama yang menonjol, yaitu Pagoda Avalokitesvara sebagai pagoda tertinggi di Indonesia dan Vihara Dhammasala, menjadi representasi utama dari karakter arsitektur religius yang menjadi ciri khas. Selain itu, keberadaan elemen-elemen simbolis seperti patung Buddha

Parinibbana (Buddha tidur), pohon Bodhi, dan batu gong, memperkuat suasana sakral dan spiritual pada kawasan vihara. Lanskap di sekitar vihara ini bukan hanya dibuat untuk memperindah tampilan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membantu kegiatan ibadah dan menambah rasa khushuk serta ketenangan bagi para pengunjung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam elemen-elemen lanskap dan arsitektur religius yang terdapat di Vihara Buddhagaya Watugong, serta menelusuri bagaimana elemen-elemen tersebut mampu menunjang fungsi vihara sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai objek wisata budaya dan religi. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi langsung dan studi literatur, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap nilai religius pada karakteristik lanskap vihara sebagai warisan spiritual yang berkelanjutan di Kota Semarang.

Metode

Pada metode penelitian diperoleh dan dirancang guna memperdalam struktur lanskap terhadap elemen arsitektur religius, dengan menggunakan teknik metode sebagai berikut.

1. Paradigma Penelitian. *Social constructivism* (konstruktivisme sosial) memahami makna dan nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam elemen lanskap Vihara Buddhagaya Watugong memandang bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk oleh pengalaman dan interpretasi individu.
2. Pendekatan dan Jenis Penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali pemaknaan mendalam terhadap ruang, simbol, dan arsitektur religius yang hadir dalam lingkungan vihara. Pemahaman ini diharapkan mampu merefleksikan hubungan antara manusia, ruang sakral dan spiritualitas dalam konteks budaya Buddhisme di Kota Semarang.

Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara telaah dokumen. Telaah dokumen atau studi kepustakaan dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik penelitian. Informasi itu di dapat dari jurnal-jurnal laporan. Setelah melakukan pengumpulan data primer dan sekunder, maka pada tahapan selanjutnya adalah perekapan dan verifikasi data yang didapatkan. Perekapan dan verifikasi data dilakukan untuk memastikan kelengkapan data telah sesuai dengan kebutuhan penelitian/analisis.
2. Pengumpulan Data Primer. Teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung di lapangan atau di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi terhadap objek. Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum di lapangan secara langsung dan nyata tentang objek penelitian yaitu Vihara Buddhagaya Watugong. Observasi dilakukan untuk mencocokkan antara peta dan data yang diperoleh pada saat survei sekunder dengan kondisi nyata yang ada di lapangan.

Analisis Data

Setelah memperoleh data-data yang relevan, analisis dilanjutkan dengan melakukan penelitian yang meliputi beberapa tahap berikut:

1. Analisis Deskriptif. Menguraikan secara rinci bentuk fisik, pola ruang, elemen lanskap, dan ornamen yang ditemukan di vihara.
2. Analisis Interpretatif. Mengkaji makna filosofis dan simbolik dari elemen arsitektur dan lanskap, serta bagaimana hal ini mencerminkan nilai-nilai religius dan budaya Buddha. Analisis ini juga

mempertimbangkan aspek keseimbangan antara manusia dan alam sesuai prinsip-prinsip tradisional seperti fengshui (apabila diterapkan)

Hasil Analisis dan Pembahasan

Vihara Buddhagaya Watugong di Semarang sangat unik untuk dikaji merupakan pusat keagamaan umat Buddhis di Jawa Tengah. Vihara Watugong terkenal akan keindahan arsitektur megah. Lansekapnya ditata sangat khusus dengan karakteristik masing-masing. Kompleks Vihara merupakan gambaran evolusi Buddhisme modern. Vihara beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Terdapat Pagoda Avalokitesvara yang menjadi ikon di sana. Vihara Dhammasala adalah ruang ibadah utama pada Vihara Watugong. Pohon Bodhi juga merupakan keturunan langsung dari India. Elemen ini kaya makna spiritual. Mereka bentuk pengalaman ruang visual. Elemen ini juga estetik bagi umat dan pengunjung.

Lanskap



1. Monumen Watu Gong
2. Gerbang Sanchi
3. Plaza Borobudur
4. Tugu dan Prasasti Asoka
5. Pohon Bodhi
6. Pagoda
7. Buddha Parinibbana
8. Bangunan Sivali
9. Buddha Berdiri
10. Dhammasala
11. Patticasaia
12. Taman Bacaan Vihara
13. Wisma Tamu dan Wisma Abu
14. Kuti Samadhi
15. Kuti Bhikkhu

Gambar 1. Lanskap Vihara Buddhagaya Watugong

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bangunan Pagoda Avalokitesvara dan Pagoda Dhammasala merupakan arsitektur utama pada kawasan vihara ini. Selain dua bangunan utama tersebut terdapat juga bangunan pendukung dan ruang terbuka seperti Watugong, Plaza Borobudur, Kuti Meditasi, Kuti Bhikku, Taman Bacaan Masyarakat, Buddha Parinibbana (patung Buddha tidur), Abhaya Mudra, dan Pohon Bodhi yang tersebar di area kompleks kawasan ini seperti terlihat pada Gambar 1. Bangunan pendukung dan area terbuka tersebut berfungsi untuk memperkuat nuansa religius dan menjadi sarana perenungan bagi umat. Berikut adalah pembahasan mendalam terkait elemen-elemen lanskap yang ada di kawasan Vihara Watu Gong.

1. Pagoda Avalokitesvara. Pada kawasan ini Pagoda merupakan bangunan utama yang ditempatkan sebagai bangunan paling tinggi dan pusat visual kawasan vihara. Makna spiritualnya sebagai simbol pencapaian kesucian dan pencerahan tertinggi. Pagoda ini memiliki tujuh tingkat dengan patung Dewi Kwan Im yang menghadap ke empat penjuru mata angin dari lantai 2 hingga lantai 6, melambangkan penyebaran welas asih ke seluruh arah dunia. Struktur tujuh tingkatnya

melambangkan perjalanan spiritual bertahap, sehingga penempatannya yang dominan memandu umat dalam proses meditasi untuk refleksi keagamaan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pagoda Avalokitesvara
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

2. Vihara Dhammasala. Bangunan ini juga merupakan bangunan utama kedua setelah Pagoda seperti terlihat pada Gambar 3. Dhammasala sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial dan ditempatkan strategis agar mudah diakses oleh umat. Penataan dua lantainya memisahkan fungsi sosial (aula serbaguna) dan spiritual (ruang ibadah dan meditasi), mendukung kelancaran pusat aktivitas komunitas Buddhis di vihara.



Gambar 3. Vihara Dhammapala
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

3. Pohon Bodhi. Terletak di pelataran vihara, pohon ini sangat sakral karena diyakini sebagai tempat Siddharta Gautama mencapai pencerahan seperti terlihat pada Gambar 4. Ditandai dengan patung Buddha di bawah pohon. Pohon Bodhi ini diletakkan di area terbuka yang mudah terlihat dan diakses untuk mengingatkan pengunjung akan inti ajaran Buddha tentang pencerahan dan kedamaian. Pengunjung yang datang dapat mengisi kertas pita yang sudah dijual disana lalu pita tersebut dapat diletakan pada bagian ranting-ranting pohon, pita tersebut biasanya berisi doa atau harapan-harapan.



Gambar 4. Pohon Bodhi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

4. Monumen Watugong. Batu alam asli berbentuk batu gong Batu gong ditempatkan di pintu masuk di depan pos keamanan vihara sebagai simbol awal kawasan yang menghubungkan pengunjung dengan sejarah dan budaya lokal, sekaligus menjadi *landmark* khas seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Monumen Watugong
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

5. Taman dan Plaza. Taman dan plaza ini berfungsi sebagai ruang publik yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan seperti terlihat pada Gambar 6. Terdapat Plaza Borobudur, taman bacaan, dan area meditasi yang menambah suasana yang mendukung aktivitas spiritual. Taman ditempatkan di area yang menghubungkan antar bangunan utama, memberikan ruang transisi dan mendukung kegiatan sosial serta perenungan.



Gambar 6. Taman dan plaza
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

6. Gerbang Sanchi. Gerbang utama ini berfungsi sebagai akses masuk sekaligus simbol transisi dari dunia penuh penderitaan menuju kawasan suci vihara, mencerminkan konsep dualitas dalam ajaran Buddha antara dunia luar dan kedamaian batin. Penempatannya yang strategis biasanya berada di area yang signifikan, seringkali mengarah ke area utama seperti Pagoda Avalokitesvara atau Patung Buddha Parinibbana seperti terlihat pada Gambar 7.



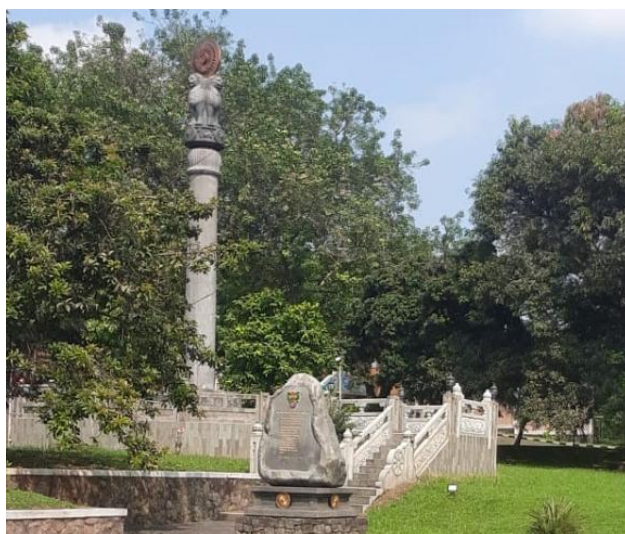
Gambar 7. Taman dan plaza
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

7. Plaza Borobudur. Sebagai ruang transisi yang menjadi perantara kedua bangunan inti. Tempat ini biasanya juga dimanfaatkan sebagai area upacara seperti terlihat pada Gambar 8. Candi Borobudur merupakan situs terbesar Buddha yang ada di Indonesia, oleh karenanya Plaza Borobudur didirikan, hal tersebut merupakan tanda kehormatan dari situs bersejarah dan telebih bertujuan untuk menegaskan identitas Buddhisme di Indonesia. Penempatannya juga mengacu pada filosofi Borobudur, sehingga plaza menjadi simbol titik tengah perjalanan spiritual yang harus dilalui umat.



Gambar 8. Plaza Borobudur
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

8. Tugu dan Prasasti Asoka. Tugu Ashoka sebagai arti mengenang Raja Ashoka dari India, yang berperan besar dalam penyebaran agama seperti terlihat pada Gambar 9. Penempatannya strategis, yaitu di area terbuka yang mudah diakses dan dilihat, dekat dengan jalur utama atau area meditasi, agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat direnungkan oleh pengunjung.



Gambar 9. Tugu dan Prasasti Asoka
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

9. Buddha Parinibbana. Penempatan patung Buddha Parinibbana berada di area yang berdekatan dengan Pagoda Avalokitesvara di sisi kanan dari sudut pandang pengunjung yang memasuki kompleks utama, penempatan ini menyimbolkan urutan kronologis atau simbolis dari kehidupan Sang Buddha seperti terlihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Patung Buddha Parinibbana
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

10. Bangunan Sivali. Terdapat bangunan sivali yang didalamnya terdapat patung Bikhu yang biasanya dipakai umat untuk berdoa dan memanjatkan doanya, dipercaya dapat menjadi banyak rejeki dan kemakmuran seperti terlihat pada Gambar 11. Penempatannya di kompleks vihara di lokasi yang mudah diakses oleh umat untuk melakukan penghormatan, terpisah dari bangunan utama lainnya namun tetap dalam area yang terintegrasi dengan keseluruhan *masterplan* vihara.



Gambar 11. Bangunan Sivali
Sumber: <https://earth.google.com/web/>, diakses pada 2025

11. Buddha Berdiri. Makna dari patung ini sendiri merupakan kesiapan Sang Budha untuk melangkah maju dan memiliki kesiapan diri, dengan mudra juga berartikan perlindungan untuk kehidupan sehari - hari umat. Penempatannya di area terbuka (area yang mudah dilihat orang) seperti terlihat pada Gambar 12, bertujuan agar mudah diakses pengunjung. Arsitektur patung itu sendiri akan mengikuti kaidah ikonografi Buddhis, dengan proporsi tubuh yang ideal dan detail yang presisi untuk menyampaikan pesan spiritual.



Gambar 12. Patung Buddha Berdiri
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

12. Patticasaïda. Patticasaïda berperan sebagai elemen penyucian yang melambangkan pembersihan batin dan pelepasan dari segala kotoran duniawi sebelum memasuki area suci vihara. Penempatan Patticasaïda di kawasan vihara dekat dengan pintu masuk bangunan Dhammasala. Patticasaïda tidak hanya berfungsi sebagai penanda ruang sakral, tetapi juga sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan yang bersifat kolektif. Penempatan elemen Patticasaïda berada di area yang mudah dilihat oleh umat seperti terlihat pada Gambar 13, namun tetap terpisah dari pusat utama vihara (Pagoda dan Dhammasala) agar suasana khushuk tetap terjaga. Penempatan elemen Patticasaïda ini yang sering berada dekat dengan pohon Bodhi atau elemen alam lain untuk menegaskan filosofi Buddhis tentang keterhubungan semua makhluk dan siklus kehidupan. Ini juga mengingatkan umat pada pencerahan Sang Buddha yang terjadi di bawah pohon Bodhi.



Gambar 13. Patticasaïda
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

13. Wisma Tamu dan Wisma Abu. Wisma Tamu berfungsi sebagai tempat penginapan atau akomodasi bagi para pengunjung dan peserta meditasi yang datang ke vihara. Sedangkan Wisma Abu adalah bangunan khusus yang dibangun untuk menyimpan abu kremasi para leluhur umat Buddha. Wisma ini berfungsi sebagai sarana penghormatan dan pelimpahan jasa kepada leluhur yang telah meninggal dunia, terutama mereka yang telah melalui proses kremasi. Penempatan Wisma Abu di kawasan Vihara Watugong adalah wujud penghormatan dan pelimpahan jasa kepada leluhur, sekaligus sebagai kenangan bagi keluarga. Penempatan Wisma Abu di dalam kompleks vihara memungkinkan umat untuk melakukan penghormatan secara langsung dalam suasana sakral dengan aktivitas keagamaan vihara. Selain itu, penempatan Wisma Tamu yang berdekatan dengan area meditasi dan ruang ibadah memberikan kemudahan bagi para tamu dan praktisi meditasi untuk mengakses kegiatan spiritual di vihara.
14. Kuti Samadhi. Kuti Samadhi di sini adalah kamar-kamar kayu sederhana yang disediakan untuk peserta meditasi. Ini adalah tempat tinggal sementara bagi para bhikkhu atau umat yang ingin berlatih samadhi dan meditasi. Kuti Samadh ditempatkan di area yang relatif terpisah dari bangunan utama seperti Pagoda Avalokitesvara dan Dhammasala. Penempatan ini sengaja dirancang agar para meditator mendapatkan ketenangan maksimal, meminimalisasi gangguan suara dan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan meditasi.
15. Kuti Bhikkhu. Kuti Bhikkhu adalah tempat tinggal sementara bagi para bhikkhu (biksu) yang menempati vihara. Kuti ini berfungsi sebagai ruang pribadi bagi para biksu untuk beristirahat, melakukan praktik meditasi, dan menjalani kehidupan sederhana sesuai dengan ajaran Buddha. Kuti Bhikkhu ini dirancang dengan kesederhanaan dan ketenangan, mencerminkan nilai-nilai Buddhis tentang hidup sederhana dan fokus pada pencapaian pencerahan hidup yang menjadi prinsip utama dalam kehidupan sangha (komunitas biksu). Kuti Bhikkhu ditempatkan di area yang terpisah dari bangunan utama seperti Pagoda Avalokitesvara dan Dhammasala namun masih berada dalam kompleks vihara. Meskipun terpisah, Kuti Bhikkhu tetap berada dalam satu kompleks dengan bangunan ibadah utama, memudahkan para bhikkhu untuk berpartisipasi dalam ritual dan kegiatan keagamaan di vihara. Penempatan ini juga bertujuan untuk memberikan ruang yang kondusif bagi para bhikkhu agar dapat menjalankan kehidupan spiritual dan meditasi tanpa gangguan dari aktivitas umum umat atau pengunjung vihara.

Kesimpulan

Vihara Buddhagaya Watugong di Semarang merupakan perpaduan unik antara elemen lanskap dan arsitektur religius. Tempat ini berfungsi sebagai pusat spiritual dan budaya, melampaui aspek fungsi standar tempat ibadah. Elemen-elemen penting seperti Pagoda Avalokitesvara, Vihara Dhammasala, Pohon Bodhi, dan lainnya, ditempatkan secara strategis dan penuh pertimbangan dengan tujuan spiritual, simbolik, dan sosial. Desain arsitektur oriental yang khas dengan design oriental, vegetasi khas, dan bentuk ruang terbuka yang terintegrasi menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan keagamaan dan memberikan pengalaman spiritual serta visual yang mendalam bagi pengunjung. Ini memperkuat identitas Vihara Buddhagaya Watugong sebagai warisan spiritual yang berkelanjutan di Kota Semarang, menjadikannya salah satu ikon keagamaan bagi umat Buddha di Jawa Tengah dan tujuan wisata utama yang menawarkan ketenangan, keindahan, dan wawasan budaya bagi masyarakat luas. Dalam penelitian ini tak hanya sekedar membahas adanya lanskap pada bangunan Vihara Watugong namun juga bagaimana keindahan yang di berikan dalam perencanaan tata letak pada lanskap. Untuk penelitian kedepan jika terdapat kesempatan maka kami selaku tim akan lebih dalam membahas, pengukuran terhadap dampak Vihara Buddhagaya Watugong sebagai destinasi wisata terhadap ekonomi lokal dan komunitas sekitar. Kami ucapkan terimakasih banyak atas kesempatan Anda terhadap penelitian yang telah di paparkan.

Daftar Pustaka